

**PROBLEM *INSIDER* DAN *OUTSIDER*
DALAM STUDI AGAMA PERSPEKTIF
RUSSEL T. McCUTCHEON**

Rusdin

STAIN Datokarama Palu Jl. Diponegoro 23 Palu
E-mail: rusdin_ahmad@yahoo.com

Abstrak: Russel T. McCutcheon, tokoh yang kritis dalam melihat dan merespon persoalan agama ini, memberikan pandangan bahwa dalam menghadapi kehidupan yang serba canggih dan modern, perlu digunakan berbagai multi pendekatan sehingga menghasilkan sebuah teori yang bisa dipahami dan diterima oleh seluruh umat beragama. Selain itu, tidak akan ada yang merasa termarginalkan dari struktur kehidupan sosial sebab dunia yang dihuni oleh manusia ini kadang-kadang membuat dirinya merasa lebih berkuasa dari penguasa yang sebenarnya. Russel T. McCutcheon memberikan contoh Amerika Utara dan Eropa setiap saat ada perubahan dalam struktur pemahaman dan budaya masyarakat sebab kedua wilayah ini memiliki karakter dan budaya yang berbeda-beda, maka secara antropologis harus dilakukan pendekatan atau cara memahami karakter dan perilaku masyarakat dan agamanya secara keseluruhan.

Abstract: Russel T. McCutcheon, a critical figure in studying and responding to the issue of religion, argued that in dealing with a modern and sophisticated life, a variety of approaches must be used to produce a theory that can be understood and accepted by all religions. In addition, no one would have felt marginalized from the structure of social life as the world inhabited by human beings sometimes makes them feel more powerful than the actual ruler. McCutcheon gives an example of America and Europe in which considerable change in the structure of the understanding and culture of the community occurs because both regions have different characters and cultures. Thus, an anthropological approach to understand the character and behavior of the society and religion as a whole is necessary.

Kata Kunci: insider, outsider, *studi agama*, *Russel T. McCutcheon*

PENDAHULUAN

Persoalan Agama merupakan fenomena yang tidak terlepas dari sejarah perjalanan kehidupan manusia. Setidaknya ada 5 agama besar berbeda yang mempunyai penganut di seluruh dunia¹. Agama-agama ini tumbuh dan berkembang sebagaimana yang disampaikan oleh penganutnya secara turun-temurun. Walaupun secara garis besar agama-agama ini mempunyai aspek-aspek yang sama sekaligus berbeda, misalnya sistem keimanan, ritual, norma, dan sebagainya.

Begitu pula sifatnya ada yang inklusif, pluralis, ada pula yang eksklusif, konservatif; ada yang *missionary* dan ada pula yang *non-missionary*. Penelitian agama perlu dilakukan untuk mengetahui fenomena agama dalam kehidupan dan mengetahui perbedaan antaragama agar dapat menentukan sikap yang seharusnya diambil oleh penganut agama masing-masing. Dalam tulisan ini penulis ingin menyampaikan beberapa pemikiran keagamaan kaitannya dengan masalah studi agama-agama (*study of religions*), baik dari kalangan Islam (*insider*) dan di luar Islam (*outsider*), seperti halnya diungkapkan oleh Muhammad Abdul Rauf “*The Future of The Islamic Tradition North America*,² Masa depan tradisi Islam di Amerika utara yang ramah bersahabat terhadap seluruh masyarakat Amerika, yang sebagian besar telah didominasi oleh tradisi Yahudi-Kristen, dalam beberapa dekade terakhir ini. Berdasarkan pengamatan Muhammad Abdull Rauf, eksistensi Islam khususnya di Amerika Utara, telah mengalami berbagai macam *degradasi* dan tantangan khususnya masalah-masalah tradisi keislaman, yang selama ini dianggap telah menyatu dengan warga Amerika lainnya.

¹Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Dunia* (Jakarta Al-Husna Zikra, 1996), h. 12.

²Muhammad Abdul Rauf, *The Muslim Community in North America*, Earle H. Waugh, Baha Abu-Laban, Regula Qureshi, 1983), h. i.

Para peneliti agama telah memberikan argumentasi masing-masing misalnya teori tentang sifat dan asal usul agama “*Many theories about the nature and origin of religion try to account for the persistence of faith and ritual*”³ dalam kutipan ini pada dasarnya ahli peneliti agama khususnya orang yang diluar Islam (*outsider*) kadang-kadang problem yang dihadapi masing-masing agama tidak nyambung apa sebenarnya yang menyebabkan sehingga orang-orang Islam (*insider*) yang ada di Amerika utara merasakan ada sesuatu yang sangat mengganggu, bukan persoalan teori atau ukuran keimanan masing-masing keyakinan, melainkan bagaimana jalan keluarnya, sehingga keberadaan Islam dapat merasa aman, bahkan mereka (*outsider*) kembali mengatakana, “*They also explore reason for the changes that religions have undergone in the course of their history*”⁴ (mereka juga mengeksplorasi alasan-alasan untuk sebuah perubahan yang telah dianggap tidak menguntungkan kaitannya dengan proses sejarah agama mereka). Inilah sebenarnya Muhammad Abdul Rauf merasa prihatin terhadap pola pikir dan pengetahuan para ahli agama yang ada di wilayah itu. Abdul Rauf kembali mengatakan “kajian-kajian *linguistik historis* yang dilakukan di Barat atas materi-materi keislaman kadang-kadang sangat berlebihan bahkan menganggap Islam hanya sebuah tradisi⁵ yang tidak memiliki nilai dan substansi. Meskipun dalam pandangan Fazlur Rahman agak berbeda sebagaimana kajian keislaman yang dilakukan oleh *outsider* dapat sama absahnya yang dilakukan oleh *insider* kajian *outsider* yang dijalankan tanpa prasangka apa yang disebut *open method* dan memiliki kriteria keilmuan yang layak (*knowledge*)⁶ yang dapat dipertanggungjawabkan.

³Edited By Russel T. McCutcheon, *The Insider/Outsider, Problem in the Study of Religion*, (Lexington Avenus New York Prist Published, 1999), h. 114-115.

⁴*Ibid.*

⁵Muhammad Abdul Rauf, *Insider/Outsider Preventives in Islamic Studies* (UIN Sunan Kalijaga Jogjakarat, 2009), h. 82.

⁶ Muhammad Abdul Rauf, *The Muslim Community...*, h. 445.

Pada dasarnya Fazlur Rahman mengajak para ahli peneliti agama melakukan pertemuan (*Islah*) dalam rangka membicarakan masing-masing agama sepertri “para intelektual tidak hanya memiliki sejenis pengetahuan ilmiah tetapi juga akan memungkinkan bagi *insider* dan *outsider* untuk saling bertukar pikiran dan kerjasama lewat pemahaman intelektual, sebab dengan dialog masing-masing agama akan melahirkan kesadaran spiritual yang tinggi.

Dari ilustrasi di atas maka timbul pertanyaan apa yang kita ingin capai dalam problem kajian keagamaan terutama di beberapa wilayah dunia dalam pandangan para ahli peneliti dan pengkaji agama-agama (*insider* dan *outsider*)?

Untuk memahami problem studi keagamaan yang berkembang di zaman modern ini, perlu dilakukan pengkajian dan pendalaman secara intensif, sistematis, dan komprehensif, sehingga teori-teori baru yang dianggap mampu mengakomodasi isu-isu teologi normatif yang kaku, tekstual, dan fundamental ke arah teologi yang lebih mapan rasional dan pluralis.

Dari *background* persoalan di atas penulis memfokuskan pada permasalahan tentang bagaimana metodologi keagamaan ketika menghadapi problem global sosial keagamaan?

ANALISIS TEORITIS

Dalam tulisan ini digunakan beberapa kerangka teori yang terkait dengan persoalan-persoalan keagamaan (*problem study of religion*) khususnya dalam kehidupan modern. Peter Antes misalnya dalam bukunya berjudul “*New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive*” (Pendekatan Baru untuk Studi Agama: Tekstual, Komparatif, Sosiologis, dan Kognitif) hal ini menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan, khususnya masalah studi keagamaan memerlukan beberapa metode dan pendekatan, sebagai langkah menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai perubahan dan struktur sosial kehidupan masyarakat modern. Dalam

pengantarnya diungkapkan pendekatan baru untuk studi agama melengkapinya survei studi perbandingan agama di abad kedua puluh dengan fokus pada dua dekade terakhir, dan menunjukkan jalan untuk pendekatan masa depan⁷. Meskipun teori ini mendapatkan kritikan oleh Russel T. McCutcheon⁸, mengatakan bahwa pendekatan para ahli studi keagamaan persoalannya karena perbedaan pandangan (paradigma) atau persepsi terhadap pemahaman keyakinan masing-masing agama⁹. Berdasarkan pernyataan Russel terkait dengan perubahan paradigma dan metodologi problem keagamaan, ini artinya bahwa Russel memiliki pengalaman keagamaan dalam beberapa wilayah teologi, misalnya Islam di Amerika Utara, sebagaimana dikatakan Muhammad Abdul Rauf “*The Future of The Islamic Tradition North America*”, kemudian Islam di Australia juga jelaskan oleh Abdullah Saeed sebagai konsekuensi Islam minoritas dalam menghadapi kehidupan modern, memerlukan paradigma baru dalam menyesuaikan diri dengan menghadapi pergumulan manusia secara liberal.

Selain itu, banyak pula peneliti keislaman (*insider*) misalnya Nasr Hamid Abu Zaid yang menjelaskan dengan kondisi keislaman di Arab Saudi dalam bukunya “*Ishkalyat al-Ta’wil*”, sebagai tawaran dalam proses perubahan pemikiran Islam yang ada di Arab. Begitu pula Islam Afrika seperti diungkapkan oleh Aminah Wadud “perlu ada metode kesetaraan gender (metode *Humanietic*

⁷Peter Antes, *et. al.* dalam bukunya “*New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive Approaches*”, Walter de Gruyter, Auditorium, (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. iv

⁸McCutcheon T. Russell adalah Profesor dan Ketua Departemen Studi Agama di Universitas Alabama. Disamping itu beliau juga memahami teori mitos dan ritual, sejarah studi yang didanai Amerika Serikat (Oxford University Press, 1997), (<http://www.as.ua.edu/rel/mccutch.html>, di akses 22 Januari 2011)

⁹Russell T. McCutcheon, *The Insider/Outsider, Problem in the Study of Religion* London and New York Cassel, 1998), h. 15

of Gender Justice)¹⁰. Begitu pula pemikiran Fazlur Rahman, bahkan Rahman mengatakan bahwa metode keagamaan masyarakat perlu penyesuaian dengan kondisi lokal dan geografis sehingga tidak mengalami ketinggalan dan terpinggirkan. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Seyyed Husein Nasr, langkah apapun yang diambil untuk membawa pemahaman yang lebih baik Islam di Barat akan saling menguntungkan baik bagi dunia Islam maupun Barat, dua belahan dunia yang dominan ini saling berkaitan dengan cara yang tidak selalu jelas namun yang memeluk kehidupan rohani, artistik dan intelektual, serta kegiatan dalam arena politik dan ekonomi, atau semua yang merupakan permadani dari kehidupan batin dan sejarah manusia seperti diungkapkan dalam matriks ruang dan waktu.¹¹

Kalu kita memaknai apa yang telah dikritisi oleh Russel sebenarnya sangat beralasan, sebab metodologi dalam memahami agama itu tidak hanya cukup menggunakan beberapa metode, apalagi hidup di tengah-tengah pergumulan dan perkembangan ilmu pengetahuan secara modern sebagaimana dalam kutipannya berikut, *Critical Trend in the Study of Religion in the United States* oleh Russel T. McCutcheon¹² sebenarnya Russel merasa

¹⁰Rangkaian Pemikiran di atas pemunils kutip dari beberapa usulan dalam dskusi kelas dan makalah-makalah revisi telah didiskusikan sebelumnya. Dengan mata kuliah Metodologi Studi Islam, oleh Amin Abdullah tahun 2010.

¹¹Seyyed Husen Nasr, *Traditional in the Modern World*, Perss London, 1985), h. 8.

¹²Russel T. McCutcheon menyatakan, *Despite the feet that the academic study of religion is well over one hundred years old in Europe and in is most recent from has been institutionally sectioned in North America for nearly forty years. the problem of developing useful theories and methods and by means of theses, a secure institutional identity as fart of the human science-continues to plague the field in the U.S. I say continues to plague to bignipy that the current North American. Pidd is characterized by a long standing split, between theologian and liberal, humanoids, on the hand, and these more inclined to study religion in a social scientific manner on the other. (New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive (Tanggapan Ruse, Critical Trend in the Study of Religion in the United States by Russel T. McCutcheon, 2004), h. 317.*

prihatin terhadap penganut agama di Amerika sehingga ia mengkeritisi terutama bagi mereka yang memahami agama namun tidak mampu menyesuaikan diri dengan budaya Amerika, akhirnya mereka termarginalkan oleh lingkungan sosial. Russel kembali mengatakan “kurang lebih seratus tahun studi akademik agama di Eropa dan Amerika Utara selalu mengalami perubahan, dan paling berpengaruh terhadap institusinya, khususnya di Amerika Utara mengalami berbagai masalah keagamaan terutama masalah pengembangan teori¹³

Dari rangkaian teori dan pemikiran dapat dianalisis bahwa, perubahan dan perkembangan Islam di berbagai wilayah sebenarnya memerlukan berbagai variasi metodologi, tidak cukup kalau hanya menggunakan metodologi normatif sebagai rujukan, sebagaimana terjadi di beberapa agama sebelumnya dalam tanda petik (“) yang mempertahankan kitab suci sebagai legitimasi dalam berbagai keputusan, pada akhirnya akan mengalami pergeseran, kemunduran, bahkan ditinggalkan oleh pengikutnya.

METODOLOGI PENDEKATAN AGAMA

Sebelum kita mengkaji lebih jauh terhadap beberapa metodologi yang digunakan para intelektual dari berbagai kalangan pengkaji dan peneliti agama, mungkin lebih awal kita akan memaknai metodologi sebagai sebuah pendekatan yang berkaitan dengan kondisi sosiokultural dalam lingkungan di berbagai wilayah. Peter Antes et.al. mengemukakan beberapa terma alternatif sebagai langkah metodologi dalam memahami dan menyesuaikan eksistensi agama-agama dalam penelitian agama modern, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Pendekatan Sosiologi dalam Agama

Agama merupakan hal yang sangat penting sebab persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, selalu terkait dalam kehidupan manusia sebagai bentuk interaksi. Karena itu *problem*

¹³*Ibid.*

of religion yang berkaitan dengan perubahan sosial serta ciri masyarakat secara religius memberikan arti yang sangat luas sehingga secara sosiologis harus dipahami dari berbagai aspek sebagaimana dikemukakan oleh Robert N. Bellah dalam sebuah teorinya tentang tiga tipe utama kajian agama yang dilakukan oleh para sosiolog dalam masyarakat. *Pertama*, mereka mengkaji agama sebagai sebuah persoalan teoritis yang utama dalam upaya memahami tindakan sosial. *Kedua*, mereka menelaah kaitan antara agama dan berbagai wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik dan kelas sosial. *Ketiga* mereka mempelajari peran, organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan.¹⁴

Seperti halnya "Rousseau dan Imanuel Kant kedua tokoh ini lebih percaya pada sebuah agama secara umum, dan mereka melandaskan keyakinan keagamaan lebih pada watak manusia yang suka pada simbol (Rousseau) atau pada diktum-diktum pengalaman etika (Kant) atas dasar argumen-argumen yang murni kognitif¹⁵ artinya kedua tokoh ini memandang bahwa seorang agamawan tidak berarti apa-apa dalam diri ketika tidak mengamalkan ajaran agamanya sehingga menjadi parameter dalam keagamaan. Begitu pula Emile Durkheim dalam bukunya yang terkenal "*The Elementary Forms of Religious Life* (1976) bagi mereka agama harus selalu eksis karena semua sistem sosial membutuhkan integrasi, kemudian apa yang sama dalam hal dan kerjanya serta fungsi-fungsi integratif yang dijalankan semua agama sebagai sistem sosialnya.¹⁶

Karena itu agama tidak dapat memberikan jaminan keabadian dan keselamatan apa bila bagi penganutnya tidak memaknai secara *ritual formal* setiap waktu. Para sosiolog melihat bahwa eksistensi keagamaan dalam masyarakat merupakan suatu

¹⁴Robert N. Bellah, *Beyond Belief Esei-Esei tentang Agama di Dunia Modern*, (Jakarta Paramadina, 2000), h. 3

¹⁵*Ibid.*, h. 5

¹⁶Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teri Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta Yayasan Obor Indonesia, 2009),h. 57

kenyataan yang harus dikaji secara *empiris*". Bryan S. Turner "jika agama sebagai institusi sosial dapat memenuhi beberapa kebutuhan akan fungsi-fungsi sosial maka agama-agama yang terlembaga sebagai bagian dari pabrik sosial akan berimplikasi pada relasi sosial¹⁷ mempunyai arti yang sangat luas bahwa setiap lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun kesadaran masyarakat dan bertanggung-jawab secara individu maupun sebagai komunitas masyarakat. Sementara itu dalam pandangan Max Weber, manusia yang hidup dalam berbagai masyarakat memiliki teori-teori mereka sendiri mengenai dunia mereka, tetapi keadaan mental tidak selalu berhubungan dengan realitas struktural¹⁸ meskipun Weber mencoba mengkritisi konsep strukturalisme yang berkembang di Barat yang sangat berpengaruh terhadap pola religiusitas masyarakat.

Kemudian Russel T. McCutcheon dalam pernyataannya pada saat ia bersama temannya di Universitas Toronto Kanada tahun 1990. Bahwa kontroversi studi agama sebenarnya hanya persoalan metodologi oleh karenanya harus kembali dibicarakan secara terbuka dan objektif (*the fail to identify for their students the complex and consted theoretical, definitional, and metodological issues that have shaped the field over the past 100 years*)¹⁹ dia menjelaskan bahwa kompleks permasalahan yang terdapat pada lembaga studi masing-masing agama sebenarnya suda berjalan sekitar seratus tahun yang lalu, yakni terutama masalah-maslah indentitas, teori dan difinisi sebagai persoalan pokok. Seiring dengan itu Amin Abdullah disebut pengantarnya menjelaskan "dalam wilayah diskursus keilmuan agama, semua persoalan keagamaan yang diperbincangkan dan diperdebatkan dalam

¹⁷Bryan Turner, *Agama dan Teori Sosial, Rangka Fikir Sosiologi dalam Membaca Eksistensi Tuhan diantara Gelar Idiologi-Idiologi Kontemporer*, (Yogyakarta, Ircisod, 2003),70

¹⁸Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 113.

¹⁹Edited By Russel T. McCutcheon, *The Insider /Outsider...*, vii.

masyarakat seolah-olah semuanya masuk dalam kategori *applied sciences* yang bersifat *ta'abbudiy*-eksklusif.²⁰ Kenyataannya, banyak di kalangan ahli agama memahami agamanya berdasarkan aspek normatif-teologis dan tidak dapat diperdebatkan lagi, padahal secara sosiologis persoalan keagamaan selalu mengalami perubahan seiring dengan ruang dan waktu (fleksibel).

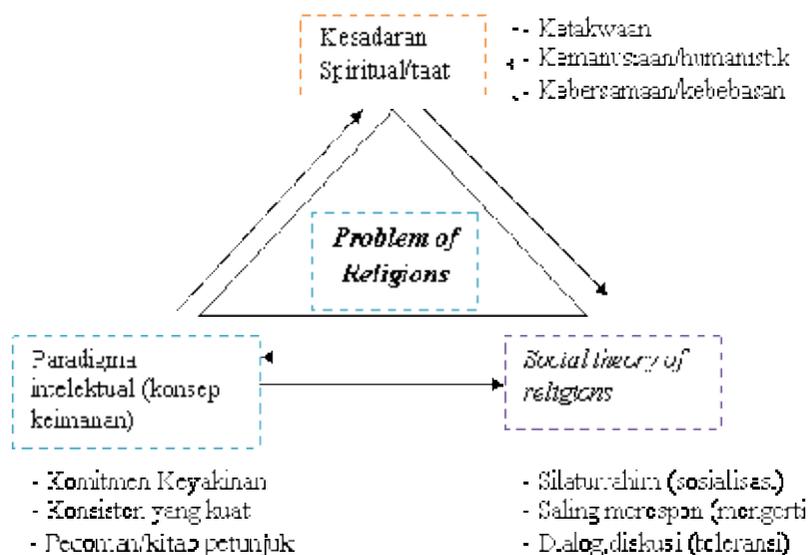
Dengan cara pandangan seperti itu, fenomena keberagaman manusia perlu didekati, diteliti, dipahami, dikritik, bahkan dinikmati melalui cara pendekatan keilmuan.²¹ Misalnya Islam Arab, berbeda cara pandang agamanya dengan Islam Amerika, begitu juga agama lain, sebab di situ terjadi perbedaan iklim dan geografis, termasuk psikologis, sehingga apa yang sebenarnya dikatakan oleh Muhammad Abdul Rauf terhadap eksistensi Islam di Amerika Utara kasusnya seperti itu dalam bukunya. *The Muslim community in North America*. Berkaitan dengan itu John L. Esposito menjelaskan “kebebasan Barat memungkinkan pemuka agama intelektual dan aktivis Islam menjadi suara utama dalam perubahan religius, sosial dan politik²² sebenarnya apa yang dikemukakan John L. Esposito merupakan ungkapan pengalamannya ketika melihat umat beragama yang minoritas dalam beberapa wilayah di negera-negara maju termasuk Amerika dan Eropa lainnya. Berkaitan dengan itu penulis mencoba menguraikan berdasarkan analisis teori sosial sebagai paradigma pikir dalam metodologi penelitian agama-agama (*study of religions*), termasuk merespon permasalahan keagamaan dewasa ini.

²⁰Moh. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam, mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme*, Jogyakarta IRCiSoD 2006), h. 7.

²¹*Ibid.*

²²John L. Esposito, *Masa Depan Islam*, diterjemahkan dari judul aslinya “*The Future of Islam, First Edition*” Oxford University Press, 2010 (Bandung Mizan, 2010), h. 65.

**Gambar I. Bagan Paradigma Analisis
Teori Sosiologi Agama Modern**



Bagan ini merupakan refleksi pemikiran hasil seminar dan saran dari peserta pada suatu forum diskusi. Disamping itu Russel T. McCutcheon dan Fazlur Rahman mengingingkan perubahan paradigma keagamaan, terutama mereka yang minoritas dalam kelompok mayoritas. Perlu kita sadari bahwa keinginan perubahan tradisi keagamaan terhadap lingkungan sosial tidak berarti normativitas teologi yang dipahami harus diubah, melainkan metode dan pendekatannya yang diubah sehingga melahirkan ketenangan dalam menjalankan ibadah dan akhirnya mencapai ketenangan spiritual.

Pendekatan Antropologi dalam Agama

Sebelum kita mengkaji secara mendalam tentang agama dalam pandangan antropologis (*antropology of religion*) secara umum penulis kemukakan makna antropologi. Sebenarnya ilmu ini banyak membicarakan masalah manusia secara utuh, misalnya bagaimana perilakunya, karakter dan keturunannya, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, akan kita lihat pemikiran

berikut. Penekanan antropologi lebih pada beberapa aspek antara lain: aspek sejarah kapan terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial, kemudian aspek aneka warna manusia dipandang dari segi ciri-ciri tubuhnya, aspek penyebarannya dan warna bahasanya, serta aspek perkembangan dan ragam budayanya, termasuk aspek suku dan dan tradisi yang dianutnya.²³ Dalam perkembangan selanjutnya ilmu ini selalu berevolusi berdasarkan eksistensinya termasuk kemampuannya beradaptasi dan merespon perilaku dan perubahan masyarakat sehingga para ahli menemukan kembali beberapa istilah baru dalam ilmu antropologi seperti: antropologi fisik, antropologi sosial, antropologi, ekonomi, antropologi politik, antropologi budaya termasuk antropologi Agama.²⁴ Di sinilah mungkin kita akan masuk dan memahami konsep-konsep *teologi* dan *religion* secara antropologis.

Seperti Marcel Mauss seorang penulis yang terkenal kurang lebih empat puluh tahun lalu: mengatakan perkembangan antropologi dan Sosiologi selalu seiring dimana-mana orang akan mengkaji dan dijadikan petunjuk terutama dari ahli bahasa²⁵. Kemudian dia menambahkan kembali “*the close methodological analogy which exists between the two disciplines imposes a special obligation of collaboration upon them*”. Maksudnya kira-kira seperti ini analogi kedua metodologi ini sebagai disiplin ilmu sangat memberikan pengaruh secara dekat dan bahkan bisa berkolaborasi²⁶. Maksudnya dua ilmu ini bisa dipertemukan sebagai metode dalam memahami konsep keagamaan. Sebenarnya apa yang dikatakan pendekatan baru dalam buku “*New*

²³Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, penulis kutip dari Nursyam, *Mazhab-Mazhab Antropolgi* (Jakarta, Dian Press, 1990), h. 1.

²⁴Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 8.

²⁵Claude Levi-Strauss, *Structural Analysis in Linguistics and in Anthropolgy*, Translated from the French by Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf Basic Books Inc. Publishers (New York United State of America.1963), h. 31-32.

²⁶*Ibid.*

Approaches to the Study of Religion: atau (Pendekatan Baru untuk Studi Agama, Tekstual, komparatif, sosiologis, dan pendekatan kognitif), dalam rangka merespons perkembangan keagamaan akhir-akhir ini kadangan-kadang kita hanya menggunakan salah satu disiplin keilmuan pada hal semuanya bisa terkait atau (saya meminjam istilah Amin Abdullah) interkoneksi dan interdisipliner”. Para Antropologi di sisi lain mengatakan, *can bring to the attention of the linguist customs, prescriptions, and prohibitions that help him to understand the persistence of certain features of language or the instability of terms or groups*. Maknanya: para antropologi merasa prihatin atas kebiasaan-kebiasaan ahli bahasa mempersepsikan dan membuat aturan/istilah yang susah dipahami para kelompok-kelompok tertentu. Kemudian “*But Linguists and anthropologists follow their own paths in the pendently.*”²⁷ Para ahli bahasa dan ahli antropologi mengikuti jalan mereka sendiri secara independen, dan tidak pernah berhenti berkomunikasi satu sama lain atas temuan-temuan mereka. Disinilah kita bisa memahami bahwa perubahan metodologi dalam rangka merespon perubahan sosial keagamaan tidak hanya cukup menggunakan satu konsep metodologi saja. Sebagaimana Russel T. McCutheon memberikan contoh Amerika Utara dan Eropa setiap saat ada perubahan dalam struktur pemahaman dan budaya masyarakat. Sebab kedua wilayah ini memiliki karakter dan budaya yang berbeda-beda, maka secara antropologis harus dilakukan pendekatan sebagai metode atau cara memahami karakter dan perilaku masyarakat dan agamanya secara keseluruhan. Sebagaiman dikemukakan oleh Muhammad Abdul Rauf. “*The Muslim Community in North Amerika*” atau komunitas muslim Amerika Utara telah mengalami pergeseran nilai dan budaya²⁸.

Peter Antes mengatakan “*A Survey of New Approaches to the Study of Religion in Europe*” berdasarkan hasil survei studi

²⁷*Ibid.*

²⁸Muhammad Abdul Rauf, *Prevektives In Islamic Studies....*, h. 445.

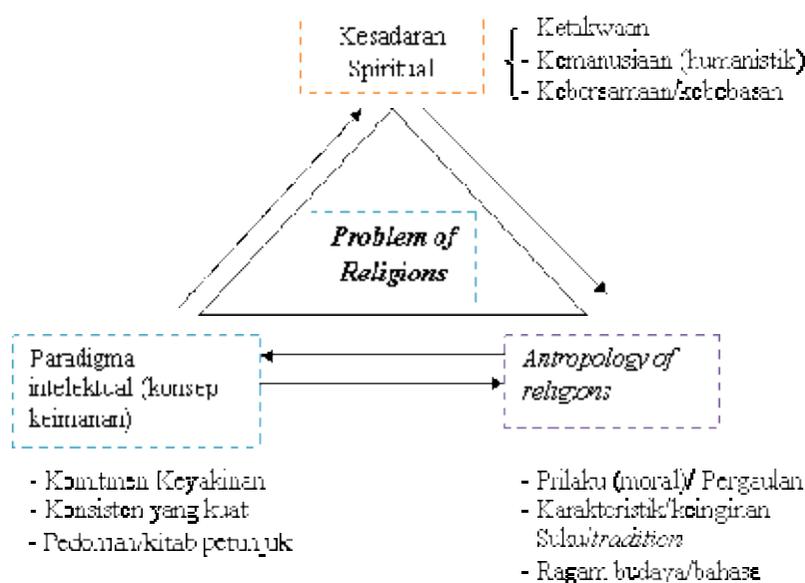
agama di Eropa salah satu karakteristik paling mencolok dari Eropa secara keseluruhan adalah budaya²⁹, terutama di universitas/yang susah mengekspresikan bahasa dan budaya sebagai tradisi studi keagamaan. Karen Armstrong dalam pengantarnya menjelaskan “gerakan pembaharuan biasanya terjadi dalam priode pembaharuan kultural atau sesudah bencana besar dalam politik ketika jawaban-jawaban lama tidak lagi memadai dan para pembaharu berusaha memutakhirkan tradisi lama supaya dapat memenuhi tantangan zaman³⁰ ilustrasi tersebut dapat dipahami dengan kondisi psikologis, sosiologis, dan antropologis umat beragama di berbagai negara di era modern ini. Doktrin normativitas dan konservatisme paham teologi membuat mereka sulit beradaptasi dengan lingkungan yang berada. Untuk itu penulis membuat alur pikir secara antropologis dan kultural sebagaimana diilustrasikan pada gambar 2.

Bagan tersebut menunjukkan bahwa dalam pendekatan antropologi kelompok peneliti (*outsiders*) dan perilaku keagamaan harus memahami bahwa dalam wilayah tertentu pasti memiliki budaya dan tradisi yang berbeda-beda. Oleh karenanya diperlukan konsep dan perilaku dalam rangka menyesuaikan karakter keberagamaan. Ekistensi Islam misalnya yang ada di beberapa wilayah belahan dunia tentu sangat berbeda dengan Islam yang ada di Arab atau Timur Tengah.

²⁹Peter Antes, et.al., *New Approaches...*,h. 43.

³⁰Karen Armstong, pengantar dalam buku berjudul Masa Depan Islam karangan John L. Esposito, (*Op,Cit*), 12. Dia adalah penulis yang sangat populer dalam berbagai literatur yang ditulis dan dijadikan rujukan akademik secara universal diberbagai perguruan tinggi dan salah satu bukunya yang terkenal adalah *Sejarah Tuhan*, diterjemahkan di Indonesia dan diterbitkan oleh Mizan tahun 2001.

Gambar 2. Bagan Paradigma Analisis Antropologi Agama Modern



Sebenarnya Russel T. McCutcheon, menginginkan perubahan pola perilaku dan karakter keberagamaan manusia dalam wilayah tertentu, sehingga ia tidak merasa terasing dan termarginalkan dengan lingkungannya.

Comparative Approache of Religion

Mengawali dari sebuah naratif yang dikemukakan Austin Cline dalam bukunya “*Global Theology Comparative Study of Religion, Faith, and Gods*³¹” Filsuf dan teolog telah membandingkan berbagai agama untuk menjelaskan kedua persamaan dan perbedaan mereka. Hari ini, meskipun, ada sesuatu yang disebut "teologi global" atau

³¹*Philosophers and theologians have compared various religions to elucidate both their similarities and their differences. Today, though, there is something called “global theology” or “world theology” which is the attempt to compare two or more religious traditions from the perspective of one in particular. Also sometimes called comparative theology,” it is often a self-consciously partisan enterprise pursued by theologians with specific faith commitments (and agendas).*

"teologi dunia" yang merupakan upaya untuk membandingkan dua atau lebih tradisi keagamaan dari perspektif orang tertentu. Juga kadang-kadang disebut "teologi komparatif," adalah seringkali perusahaan sendiri sadar partisan dikejar oleh teolog dengan komitmen iman tertentu (dan agenda)³².

Dalam literatur Barat, perbandingan agama sebenarnya sudah ada semenjak Yunani Kuno, hanya saja puncak dari perkembangan studi perbandingan agama ini menjadi sebuah disiplin ilmu, katanya, lahir di Barat dengan diprakarsai oleh Frederich Max Muller, sehingga di Barat dia dijuluki *The Father of Comparative Study of Religion*³³. Saymour Cain dalam artikelnya berjudul "*Study of Religion; History of Study*" Dia menjelaskan mulai abad sebelum masehi (Yunani kuno) para filosof seperti Aristoteles, Plato, Anaximenes, Phitagoras dan yang lainnya, menjadi peletak dasar cikal bakal disiplin ilmu ini. Tentu suatu ilmu tidak akan sampai kepada suatu zaman, mengalami loncatan zaman, untuk kemudian sampai pada beberapa abad berikutnya tanpa ada rantai (*miss ling*). Kalau dilihat dari sejarah awal abad Masehi, ilmu pengetahuan mengalami stagnanisasi, hal tersebut dikarenakan adanya pengeangan dari suatu lembaga yang mengatasnamakan agama dan Tuhan. Masyarakat ketika itu, ditekan terus menerus untuk tidak kreatif, mereka dipaksa untuk tunduk dan patuh terhadap agama mereka. Sementara Rommen, Edward menjelaskan dalam *a comparative study of world religions*³⁴ Dalam studi perbandingan agama, kategori agama Ibrahim terdiri dari tiga agama monoteistik, Kristen, Islam

³²Austin Cline, "Global Theology Comparative Study of Religion, Faith, and Gods", *European Journal of Science and Theology*, March 2006, Vol.2, No.1, h. 47-54.

³³*Ibid.*

³⁴Rommen Edwar, *A Comparative Study of World Religions*, Journal International Posted on: 04/25/2003.

dan Yahudi, yang mengklaim Abraham (Ibrani Avraham אַבְרָהָם; Arab Ibrahim إبراهيم) sebagai bagian dari sejarah suci mereka³⁵.

Sementara dalam *Encyclopedia of Religion* yang menjadi rujukan para sarjana-sarjana Barat (orientalis) dalam bidang ilmu perbandingan agama, meskipun sebenarnya secara historis bahwa ilmu ini telah dipopulerkan sarajana dan ulama muslim jauh sebelum Max Muller. Katakanlah al-Biruni, Abu Isa al-Warraaq, Al-Syahratsani dalam buku *al-Milal wa al-Nihal*, Ibnu Hazm juga menulis risalah tentang agama-agama, termasuk Ibnu Taimiyah. Meskipun hanya sedikit dari kalangan intelektual Barat secara objektif mengakui keilmuan Islam.

Secara ontologis dan epistemologis perbandingan agama merupakan bagian organik yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi praktisnya, baik yang secara terang-terangan maupun terselubung nyaris tidak terhindarkan dan terjadi pada semua lini kehidupan termasuk “*teologis of religions, evaluation* atau perubahan yang merupakan keniscayaan, bukanlah penilaian yang bebas dilakukan sesuai dengan kemauan ‘subjektif penilai (*outsider*)’ akan tetapi penilaian ini tentu harus tunduk pada kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan metodologi yang valid dan dapat diverifikasi secara logis dan rasional. Untuk itulah Russel T. McCutcheon mengkritisi berbagai metodologi yang dikemukakan oleh Peter Antes (et.al.) kaitannya dengan *Problem of Religion*. Dalam bukunya *New Approaches to Study of Religion*, sebab perubahan perspektif keagamaan masyarakat dalam konteks modern tidak cukup kalau kita hanya melihat dari sisi sosial, budayanya apa lagi hanya membandingkan maka harus dilihat secara komprehensif, oleh karena itu di sini menjadi dimungkinkan adanya penilaian (*value judgment*) yang objektif atau kajian deskriptif maupun kritis sebagai pendekatan dalam perbandingan agama modern. Deskriptif, kritis dan objektif tiga istilah yang tidak terpisahkan,

³⁵ *Comparative of Religions*, <http://www.google.co.id/com> 31-10-2010.

masing-masing memiliki fungsi dan tujuan dalam mencapai kepuasan ilmu pengetahuan dan intelektual. Karena itu kajian teologi keagamaan sebenarnya berorientasi akademik sebagai lembaga ilmiah yang memiliki legitimasi pengetahuan yang tinggi. Oleh karenanya perubahan dan penambahan metodologi pengkajian dan penelitian agama merupakan hal yang sangat diperlukan apa lagi di era ini.

Cognitive Approach of Religion

Religious studies today are witnessing new developments as a result of the application (studi agama saat ini sedang menyaksikan perkembangan baru sebagai akibat penerapan metode kognitif fenomena agama. Sebagai wujud dari hasil penelitian para ahli teologi keagamaan (*theological perspective religion*)³⁶ dari penelitian ini menunjukkan beberapa peluang metodologis untuk yang lebih baik, dapat dipahami dan sekaligus bisa diperaktekkan sangat terkait dengan agama sebagai normatif propan, dalam memberikan jaminan keselamatan bagi penganut agama masing-masing, *understanding of biblical and theological issues and, at the same time*³⁷, pemahaman dan isu-isu teologis alkitabiah, meskipun pada saat bersamaan masing-masing memeperlihatkan kelemahan.

Ilmuwan sosial, Chassidim dari Williamsburg, menjelaskan “*But the difference is that, in tune with their unit of analysis, the individual, cognitive treat these cases as illustrative of common features while social scientists look for differences.* Maksudnya mereka selaras dengan analisis, individu, kognitif mengobati kasus sebagai ilustrasi dari fitur-fitur umum sementara ilmuwan sosial mencari perbedaan. Tidak ada yang salah dengan semacam

³⁶Luís Oviedo, *Eropa Jurnal Sains dan Teologi*, March 2006, Vol.2, No.1, 47-54 Maret 2006, Vol.2, No.1, h. 47-54.

³⁷*Theology Faculty, Pontifical University Antonianum, Via Merulana 124, Fakultas Teologi, Universitas Antonianum Kepausan, Via Merulana 124, 00185 Roma, Italy 00185 Roma, Italia* (Received 2 December 2005) (Diterima 2 Desember 2005).

ini makro-perbandingan, tetapi, untuk semua yang sangat menarik dan kreatif, yang mengalami berbagai kesulitan dalam menggambar batas putaran unit analisis, dan tidak hanya di dunia global saat ini. *The cognitive approach provides a strategy*³⁸. Pendekatan kognitif menyediakan strategi untuk memahami berbagai persoalan-persoalan umat dan agama. David Hume, dalam bukunya “*The Natural History of Religion* pada halaman 29 Pendekatan kognitif klasik dengan agama menyatakan bahwa kepercayaan pada tuhan, model-pemahaman diri manusia, timbul dan bertahan karena mereka menyadari dan mengerti bahwa secara alamiah memiliki keterkaitan dengan Tuhan dan alam semesta sebagai wujud ciptaannya yang harus direnungi dan dirasakan atau masuk akal.

Sebenarnya kalau kita mencermati apa yang telah digagas oleh Peter Antes (et.al.) kaitannya dengan beberapa pendekatan terhadap problem keagamaan memang sangat terkait dengan perkembangan dan pola pikir manusia dizaman modern, sebab agama tidak hanya cukup dipahami, berdasarkan realitas sosial dan perbandingan melainkan juga harus dipahami secara kognitif, dalam hal ini perilaku keagamaan. Secara realistis, apa yang telah dikemukakan oleh Russel T. McCutcheon bahwa menghadapi kehidupan ini memerlukan pendekatan multikultural, terutama hal-hal yang berkaitan dengan problem keagamaan. Apa yang disebut dengan kekerasan agama dan fundamentalisme agama sebenarnya hal ini sangat terkait dengan kondisi dan pendekatan yang harus digunakan untuk merespon hal tersebut, di sinilah Peter antes dan Armin G.W. Geertz menggunakan pendekatan Kognitif agama disamping juga menggunakan pendekatan lain.

Pada umumnya, agama secara signifikan mempengaruhi perilaku individu dan merupakan eksistensial seorang individu

³⁸ *Ibid.*

³⁹David Hume, dalam bukunya “*The Natural History of Religion*, <http://www.google.co.id/com> 31-10- 2010.

dengan menggunakan perasaannya dan psikologi kejiwaannya. Sebagaimana dialami oleh John L. Esposito setelah memberikan ceramah di Afrika Selatan seperti kutipan berikut: “setelah saya memberikan ceramah, kemudian seorang cendekiawan muda Muslim bertanya kepada saya kalimatnya begitu panjang dengan mengatakan “dengan demikian Prof. Esposito, kami mengagumi peran anda yang luar biasa sebagai ahli Islam; kami menghargai pemahaman anda mengenai Islam dan usaha anda dalam meningkatkan pemahaman Islam di Barat, tetapi tentu saja hal ini tidak mengubah fakta bahwa anda bukan Muslim dan anda tetap akan masuk neraka “separo hadirin tersenyum menyetujui pendapatnya separo lainnya terlihat malu karena dia terang-terangan membeberkan sikap mereka ke muka saya⁴⁰

Narasi tersebut secara kognitif sangat objektif dan memang intinya seperti itu adanya, namun secara intelektual seharusnya lebih ilmiah ketika menggunakan pendekatan psikologi dan rasionalitas terhadap eksistensi seseorang dalam membicarakan kebenaran secara ilmiah, sebagai intelektual bahwa kebenaran itu tidak mesti dari mulut manusia bahkan mungkin dari makhluk lainnya nah disinilah sebenarnya fungsi dan peranan kognitif para peneliti dan penganut agama. Agama secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku individu dan masyarakat sehingga agama dalam pendekatan kognitive akan memberikan pengaruh bagi orang-orang yang ingin memahami bagaimana sebenarnya alam semesta, manusia dan tuhan sebagai pusat eksistensi, maka disini perlu toleransi, kerja sama saling memberi dan menerima.

PENUTUP

Pemahaman Keagamaan Russel T. McCutheon, Tokoh yang kritis dalam melihat dan merespon persoalan agama, memberikan pandangan bahwa dalam menghadapi kehidupan yang serba canggih dan modern, perlu digunakan berbagai multi

⁴⁰John L. Esposito, *Masa Depan Islam...*, h. 262.

pendekatan sehingga menghasilkan sebuah teori yang bisa dipahami dan diterima oleh seluruh umat beragama. Disamping itu tidak ada yang merasa termarginalkan dari struktur kehidupan sosial sebab miniatur dunia yang dihuni oleh setiap manusia di jagad ini kadang-kadang membuat dirinya merasa lebih berkuasa dari penguasa yang sebenarnya.

Berbagai teori yang dikemukakan Peter Antes *et.al.* sebagai bentuk pendekatan dalam memahami perilaku keagamaan masyarakat (*insider* dan *outider*) dewasa ini, sebenarnya suatu kesadaran intelektual yang harus dijalankan setiap individu akademik sehingga akan semakin tampak sebuah teori dan pendekatan baru secara terbuka dan objektif. Dengan demikian, tidak ada yang merasa dirugikan dalam beragama sekaligus sebagai warga minoritas dalam eksistensi agama mayoritas, di berbagai wilayah belahan dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, Muhammad. *at. al. Insider/Outsider Prevektives In Isamic Studies* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009)
- Abdul Rauf, Muhammad, *at. al.* 1983. *The Muslim Community in North Amerika*, Earle H. Waugh, Baha Abu-Laban Regula Qureshi.
- Antes Peter, *et. al. New Approaches to the Study of Religion: Textual, Comparative, Sociological, and Cognitive Approaches*. Walter de Gruyter, Auditan, Oxford University. 2004)
- Austin Cline, Austin. *Global Theology Comparative Study of Religion, Faith, and Gods” (European Journal of Science and Theology, March 2006, Vol.2, No.1, 47-54*
- Bellah, N. Robert. 2000. *Beyond Belief Esei-Esei tentang Agama di Dunia Modern*, Jakarta Paramadinah, 2000
- Edwar, Rommen. *a comparative study of world religions* Jurnal Internasioal Posted on: 04/25/2003

- Esposito, John L. 2010. *Masa Depan Islam*, diterjemahkan dari *The Future of Islam, First Edition*. Oxford: Oxford University Press. Bandung: Mizan.
- <http://www.google.co.id/com> David Hume, dalam bukunya “*The Natural History of Religion*”, 29-10- 2010
- <http://www.google.co.id/com> *Comparative of Religion*, 31-10-2010
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial dari Teori Fungsionalisme hingga Postmodernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. ”Pokok-Pokok Antropologi Sosial” dalam Nursyam, *Mazhab-mazhab Antropolgi*. Jakarta, Dian Press
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Analysis in Linguistics and in Anthropolgy, Translated from the French by Claire Jacobson and Brooke Grundfest Schoepf*. New York: Basic Books Inc. Publishers.
- McCuteheon, Russel T. 1999. *The Insider/Outsider, Problem in The Study of Religion*. Lexington Avenus- New York: Prist Published.
- Oviedo, Luis. *Eropa Jurnal Sains dan Teologi, March 2006, Vol.2, No.1, 47-54 Maret 2006, Vol.2, No.1.*
- Oviedo, Luis. 2005. *Theology Faculty, Pontifical University Antonianum, Via Merulana 124, Fakultas Teologi, Universitas Antonianum Kepausan, Roma, Italia 2, December.*
- Sou'yb, Joesoef. 1996. *Agama-Agama, Besar Dunia*. Jakarta Al-Husna Zikra.
- Shofan, Moh. 2006. *Jalan Ketiga Pemikiran Islam, mencari Solusi Perdebatan Tradisionalime dan Liberalisme*, Yogyakarta IRCiSoD.
- Syam, Nur. 2009. *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LkiS.